

MENYUARAKAN KAUM YANG TERBAIKAN

Heru S.P. Saputra
Fakultas Sastra Universitas Jember
Pos-el: heruespe@gmail.com



Judul buku : Sastra Indonesia Awal: Kontribusi Orang Tionghoa
Penulis : Claudine Salmon
Penerbit : Kepustakaan Populer Gramedia, Jakarta,
Desember 2010
Jumlah : 562 halaman

Dalam rentang historis, pembicaraan tentang karya sastra, khususnya dalam konteks sastra Indonesia, bisa diidentikkan dengan pembicaraan karya-karya yang terbit sejak tahun 1920-an, mulai munculnya *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar. Novel yang mengisahkan kegagalan sepasang remaja –Aminuddin dan Mariamin– di Sipirok (Tapanuli Selatan, Sumatra Utara) untuk berumah tangga dengan bahagia karena hambatan

adat yang mengharuskan kesetaraan status sosial dalam perkawinan itu menjadi tonggak eksistensi sastra Indonesia. Terbitnya *Azab dan Sengsara* (1920) kemudian disusul oleh tiga novel yang terbit bersamaan, yakni *Sitti Nurbaya* (1922) karya Marah Rusli, *Muda Teruna* (1922) karya Muhammad Kasim, dan *Apa Dayaku karena Aku Perempuan* (1922) karya Nursinah Iskandar (nama lain dari Nur Sutan Iskandar).

Eksistensi sastra Indonesia teriring oleh eksistensi Balai Pustaka, 1917, yang juga dikenal sebagai Kantor Bacaan Rakyat (*Kantoor voor de Volkslectuur*), yang sebelumnya bernama Komisi Bacaan Rakyat (*Commissie voor de Inlandsche School en Volkslectuur*), 1908. Meskipun sebelum *Azab dan Sengsara* terdapat beberapa karya yang berkualitas dan menarik, misalnya karya-karya Mas Marco Kartodikromo dan Semaun, Balai Pustaka tidak menerbitkannya. Terbitan Balai Pustaka adalah karya yang bebas dari potensi untuk membangkitkan resistensi pembaca terhadap kekuasaan pemerintah kolonial Belanda. Dengan prinsip itu, karya-karya Mas Marco (*Mata Gelap, Student Hijo, Syair Rempah-rempah*, dan *Rasa Merdeka*) dan karya Semaun (*Hikayat Kadiroen*) tidak dapat diterbitkan oleh Balai Pustaka karena isinya bernuansa kritik sosial sekaligus memiliki atmosfer untuk menginspirasi masyarakat bersikap resisten terhadap kekuasaan. Sebaliknya, karya-karya yang ditulis oleh pengarang keturunan Tionghoa, yang *notabene* bersifat menghibur, tanpa ada hasutan dan kritik sosial, ternyata juga tidak pernah dilirik oleh Balai Pustaka. Padahal produktivitas pengarang Peranakan Tionghoa cukup menjanjikan. Nasib yang tidak mujur semacam itu, dikarenakan penggunaan bahasa Melayu Rendah (atau juga dikenal sebagai Melayu-Tionghoa atau Melayu-Cina) yang mereka manfaatkan dalam mengekspresikan ide-ide kreatifnya kurang diminati oleh Balai Pustaka. Padahal Sutan Takdir Alisyahbana pernah menegaskan bahwa tidak ada signifikansi yang perlu diperuncing antara bahasa Melayu Rendah Melayu Tinggi dalam konteks karya imajinatif. Buku-buku sejarah sastra Indonesia, di antaranya tulisan Rosidi (1986), *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*, dan tulisan Yudiono K.S. (2007), *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*, juga tidak menyinggung sama sekali tentang wacana karya-karya Tionghoa tersebut. Karya-karya tersebut seakan tidak disentuh dan tidak dipedulikan. Sebaliknya, dalam batas

tertentu, kedua buku itu mengulas karya-karya klasik –seperti sastra Jawa, Sunda, Bali– dan karya-karya bernuansa resisten, yang *notabene* tidak mendapat rekomendasi untuk diterbitkan Balai Pustaka.

Dalam konteks itu, karya sastra yang dihasilkan oleh penulis Peranakan Tionghoa seakan termarginalkan, atau paling tidak telah terabaikan. Padahal dari unsur intrinsik, karya mereka tidak kalah estetis dibanding karya lain, sedangkan dari unsur ekstrinsik, karya mereka juga tidak berseberangan dengan politik kekuasaan, dalam hal ini pemerintah kolonial Belanda melalui Balai Pustaka. Pada posisi yang demikianlah, studi eksploratif yang dilakukan Claudine Salmon, peneliti dari Perancis yang telah 40 tahun meneliti Tionghoa di Indonesia ini, menjadi begitu berarti. Hasil studinya tentang sastra Melayu-Tionghoa dapat dimaknai sebagai upaya menyuarakan kaum yang terabaikan. Karya kaum Peranakan Tionghoa tidak pernah dilarang, tetapi juga tidak pernah diperhitungkan. Salmon sebenarnya tidak hanya memfokuskan studinya pada sastra Melayu-Tionghoa, tetapi justru pada Tionghoanya secara keseluruhan, sehingga persoalan sosial, politik, dan budaya yang berimplikasi dengan Tionghoa di Indonesia juga menjadi bidang kajiannya.

Buku yang ditulis oleh istri Denys Lombard (pakar Perancis dengan minat kajian Asia Timur dan Tenggara, dan telah menulis *Nusa Jawa Silang Budaya* dalam 3 jilid) ini merupakan kelanjutan dari buku sebelumnya, *Sastra Cina Peranakan dalam Bahasa Melayu*. Dalam buku tersebut, Salmon membagi arus utama sastra Melayu-Tionghoa menjadi empat periode, yakni (1) dari awal–1911, (2) tahun 1911–1923, (3) tahun 1923–1942, dan (4) tahun 1945–awal tahun 1960-an. Sementara itu, dalam buku ini, Salmon ingin menunjukkan refleksi sosial kesusastraan dalam bahasa Melayu atau Melayu-Tionghoa sebagai cara pandang para pendatang Tionghoa yang telah mengalami pergeseran hingga masuk ke area budaya Nusantara. Atas

dasar tujuan tersebut, paparan dalam buku –yang dilengkapi dengan tulisan huruf Cina (kanji) dalam setiap menyebut nama/ idiom Cina- ini bukan saja membahas dinamika estetika yang diekspresikan penulis Peranakan Tionghoa sejak awal kemunculannya hingga tahun 1980-an, melainkan juga sikap sosial mereka terhadap akulturasi yang tercermin dalam karya-karya mereka.

Buku yang ber-cover ilustrasi seekor klin atau binatang mitis dari Tiongkok ini berisi 20 tulisan yang terangkum dalam empat bab. Bab pertama, kebudayaan leluhur dan terjemahan karya-karya Tionghoa, memaparkan betapa lekatnya budaya asal yang dibawa para emigran hingga terbentuknya akulturasi budaya di wilayah migrasi. Selain itu, dipaparkan juga populisnya terjemahan karya-karya Tionghoa, bukan saja dalam genre novel, melainkan juga syair dan pantun. Meskipun demikian, distribusi karya-karya tersebut terbatas, khususnya hanya berkutat pada komunitas Tionghoa. Sementara itu, institusi formal –dalam konteks penerbitan dan pendidikan– belum menyentuhnya.

Bab kedua, keterlibatan saudagar-saudagar terpelajar dalam masyarakat Nusantara pada akhir abad ke-19, menekankan pada pembahasan sikap sosial kultural para penulis Peranakan Tionghoa. Predikat saudagar terpelajar dapat diinterpretasikan sebagai sosok pedagang yang bukan saja berbicara tentang ekonomi, melainkan juga persoalan sikap intelektual dalam menyikapi realitas sosial di negeri orang dengan sikap kreatif-imajinatif. Dalam bab ini, dibahas lima penulis peranakan, empat berasal dari wilayah Jawa (Lie Kim Hok, Boen Sing Hoo, Tan Teng Kie, Tan Hoe Lo) dan satu berasal dari wilayah Sumatra (Na Tian Piet). Dari kelima pembahasan tersebut, paparan terhadap Lie Kim Hok paling menarik karena berpotensi memunculkan kontroversi, khususnya dalam konteks sejarah sastra. Lie Kim Hok (populer dengan singkatan LKH) menulis novel

Thjit Liap Seng yang terinspirasi oleh novel Perancis (*Les Tribulations d'un Chinois en Chine* karya Jules Verne) dan novel Belanda (*Klaasje Zevenster* karya J. van Lennep) yang dibacanya. Dalam ulasan terhadap karya LKH, Salmon menjustifikasi bahwa novel tersebut merupakan tonggak atau asal-usul novel Melayu modern, yang bisa dimaknai sebagai awal eksisnya sastra Indonesia.

Bab ketiga, bangkitnya masyarakat Tionghoa peranakan di Jawa pada permulaan abad ke-20, mewartakan kelahiran gerakan nasionalis di kalangan Peranakan Tionghoa sebagai akibat politik kolonial yang semakin menekan “orang-orang Timur asing”. Wacana gerakan tersebut tersirat dari syair-syair dan roman sejarah yang diulas. Meskipun tidak banyak karya yang dihasilkan pada masa itu, tetapi ia menjadi representasi bangkitnya pergerakan, di antaranya demi pengembangan pendidikan Tionghoa modern.

Bab keempat, kesusastraan periode 1920–1980-an sebagai cermin sosial, mengungkap beragam fenomena sosial politik yang berkembang di Nusantara pada masa itu, dengan perspektif Peranakan Tionghoa. Rentang waktu yang relatif panjang tersebut mampu memotret dinamika sosial dan intensitas akulturasi budaya, sehingga yang dinarasikan oleh penulis Peranakan Tionghoa bukan lagi persoalan individu, atau kooptasi tematik tentang leluhur dari Tiongkok, melainkan sudah masuk ke ranah kelompok sosial atau kelompok etnik, termasuk di dalamnya kelompok etnik Jawa, Sumatra, dan Bali. Dalam rentang tersebut juga telah terdeteksi adanya wacana feminisme yang diperjuangkan oleh penulis perempuan. Memang pada masa itu belum banyak penulis perempuan, tetapi suara tentang emansipasi telah didengungkan, setidaknya dilakukan oleh Tan Tjeng Nio dan Lioe Gwat Kiauw Nio.

Sebagaimana telah disinggung, buku yang mendapat dukungan dari Perhimpunan Indonesia Tionghoa (INTI)

ini, mengeksplorasi karya-karya yang kurang mendapat perhatian dari berbagai pihak, termasuk kritikus sastra. Jika dikaitkan dengan konsep yang dipaparkan Faruk, karya-karya yang *notabene* merepresentasikan suara-suara kultur peranakan tersebut dapat diklasifikasikan sebagai tradisi non-Balai Pustaka, atau menurut konsep Ariel Heryanto, sebagai karya yang disingkirkan/diabaikan/diremehkan.

Sebagaimana diketahui, dalam konteks historis, ranah penerbitan karya sastra memunculkan pemahaman terhadap tradisi Balai Pustaka dan non-Balai Pustaka. Tradisi Balai Pustaka, dalam pandangan Faruk (2002), direpresentasikan oleh karya-karya terbitan Balai Pustaka yang berorientasi pada pencerahan seiring dengan perkembangan tingkat keberaksaraan atau literasi masyarakat Indonesia, dengan standar bahasa Melayu Tinggi. Pilihan ragam bahasa tersebut terkait dengan sikap orientalis Melayu pada zaman kolonial Belanda, yang cenderung bersikap normatif, mengikat pada gagasan tentang invariabilitas, bahasa Melayu standar yang digunakan teks-teks sastra yang telah tersebar luas selama berabad-abad. Sementara itu, tradisi non-Balai Pustaka relatif heterogen. Faruk membagi tradisi non-Balai Pustaka menjadi tiga golongan, yakni tradisi sastra Peranakan Eropa, tradisi sastra Peranakan Tionghoa, dan tradisi sastra pribumi. Ketiganya memiliki orientasi yang beragam, termasuk produsen, audiens, bahasa, dan ciri internal yang relatif berbeda. Benang merah yang menjadi *frame* tradisi non-Balai Pustaka di antaranya penggunaan bahasa, yakni bahasa Melayu Rendah atau Melayu Pasar, di samping tematik dan materi cerita yang cenderung memungut dari realitas keseharian.

Dalam konteks itu, narasi yang menjadi objek studi Salmon dapat dikategorikan sebagai tradisi non-Balai Pustaka, khususnya tradisi sastra Peranakan Tionghoa. Karya-karya yang diteliti Salmon merepresentasikan suara-suara

masyarakat Tionghoa, dengan pengarang, tema cerita, dan *audiens* yang tidak dapat dilepaskan dari genetis Tionghoa. Narasi besar yang dikonstruksi dalam karya-karya tersebut menjadi potret subjek kolektif Tionghoa. Dalam implikasinya dengan hal itu, dengan mengutip Lan, Faruk menegaskan bahwa salah satu materi penting dari sastra Peranakan Tionghoa adalah peristiwa-peristiwa yang nyata terjadi yang ditunjukkan baik dengan menyebut secara jelas nama orang dan peristiwa yang bersangkutan maupun dengan menggantikan nama orang dan peristiwa itu dengan sesuatu yang fiktif.

Di sisi lain, karya-karya yang menjadi potret pandangan dunia (*worldview*) orang Tionghoa tersebut, menurut konsep Ariel Heryanto, dapat dikategorikan sebagai genre sastra yang diremehkan. Sebagaimana diketahui, dalam konteks perspektif hegemoni, Ariel Heryanto (1988) mengklasifikasi sastra Indonesia (termasuk di dalamnya sastra Melayu) menjadi sastra yang hegemonik (diresmikan/diabsahkan) dan subordinat. Klasifikasi subordinat sendiri dapat dipilah menjadi terlarang, diremehkan, dan dipisahkan. Dalam konteks itu, karya-karya Peranakan Tionghoa masuk kategori diremehkan. Artinya, secara substantif, karya mereka bukan termasuk "yang diresmikan", karena dianggap tidak cukup bernilai, tetapi juga bukan termasuk "yang dilarang", karena tidak dianggap berbahaya. Sementara itu, secara sosiologis, karya mereka dibiarkan tumbuh di "bawah", "pinggir", atau "luar" forum kesusastraan resmi, dan eksistensinya tidak dipedulikan oleh elite kesusastraan resmi.

Dari pembacaan dan pemetaan semacam itu, dapat dipahami bahwa terbitnya buku Claudine Salmon yang memberi suara pada kaum yang terbungkam, menjadi paradoks historis bagi perjalanan sastra Indonesia. Artinya, *Sastra Indonesia Awal* yang menjadi "label" buku ini, seakan mendekonstruksi kemapanan sejarah sastra Indonesia.

Jika sejenak kita menengok ke belakang, sebenarnya karya-karya Peranakan Tionghoa telah diekspresikan jauh sebelum eksisnya sastra Indonesia modern. Artinya, sebelum tahun 1920-an (tepatnya sebelum tahun 1918), banyak karya sastra yang diciptakan Peranakan Tionghoa, termasuk di dalamnya yang memiliki ragam modern. Sastra Peranakan Tionghoa muncul pada tahun 1870-an, bersamaan dengan berdirinya percetakan milik Tionghoa. Dua karya yang mengawali masa itu, adalah *Lo Fen Koei* karya Gouw Peng Liang, dan *Tjerita Oey See* karya Thio Tjin Boen. Nama-nama pengarang lain yang cukup populer pada masa itu di antaranya Nio Joe Lan, Kwee Tek Hoay, Tan Hong Boen, Nyoo Cheong Seng, Tan Boen Kim, Tio Ie Soei, Boen Sing Hoo, Na Tian Piet, Tan Teng Kie, Tan Hoe Lo, Koh Wat, Tiong Hoa Hwe Kwan, Tjoa Boe Sing, Njoo Chrong Seng, dan Gao Yangtai. Sastra Peranakan Tionghoa mencapai zenitnya pada 1920-an dan 1930-an, era nasionalisme Tionghoa yang hangat di Jawa, pada waktu sekolah, organisasi, dan surat kabar Tionghoa juga maju (Saputra, 2011).

Selain implikasi waktu (awal kemunculan), juga menyangkut persoalan produktivitas. Dalam catatan Claudine Salmon, disebutkan bahwa selama hampir 100 tahun (1870–1960), kesastraan Melayu-Tionghoa melibatkan 806 penulis yang menghasilkan 3005 karya. Sementara itu, berdasarkan catatan pakar sastra dari Belanda, A. Teeuw, disebutkan bahwa selama hampir 50 tahun (1918–1967), kesastraan modern Indonesia hanya melibatkan 175 penulis yang menghasilkan 400 karya sastra; sedangkan jika dihitung sampai 1979, melibatkan 284 penulis dan menghasilkan 770 karya. Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa pengarang-pengarang Peranakan Tionghoa lebih produktif.

Sebagaimana ditegaskan Marcus dan Benendato (2001), sebenarnya bukan tidak ada suara yang mengakui kepeloporan

kesastraan Melayu-Tionghoa. Terbukti, pada 1930-an Ni Joe Lan telah menyerukan pentingnya peranan kesastraan tersebut, dengan menyebutnya sebagai kesastraan “Indo-Tionghoa”, yang berkembang di luar lembaga resmi. Setelah Indonesia merdeka, Pramoedya Ananta Toer berkali-kali menyebut masa perkembangan kesastraan Melayu Tionghoa sebagai masa asimilasi, masa transisi dari kesastraan lama ke kesastraan baru. Pada 1971, C.W. Watson menyebutnya “Pendahulu Kesastraan Indonesia Modern”, sedangkan pada 1977, John B. Kwee menulis disertasi di Universitas Auckland dengan menggunakan sebutan “Kesastraan Melayu Tionghoa”.

Seakan ingin menyingkirkan label remeh pada karya-karya Peranakan Tionghoa, pada akhir tulisan yang berjudul “Asal-usul Novel Melayu Modern”, Salmon menegaskan bahwa *Tjhit Liap Seng* merupakan “novel modern yang pertama dalam bahasa Melayu”, yang lahir di perbatasan tiga dunia budaya, yakni Melayu, Tionghoa, dan Prancis-Belanda. Seiring dengan genderang itu, di cover belakang buku ini diserukan bahwa novel Indonesia pertama bukanlah *Azab dan Sengsara*, melainkan *Tjhit Liap Seng (Bintang Tujuh)*; bukan terbit awal 1920-an, melainkan 35 tahun sebelumnya; bukan karya orang Batak bernama Merari Siregar, melainkan karya orang Tionghoa dari Bogor bernama Lie Kim Hok. Orientasi hilirnya, Salmon berharap agar studinya tentang sastra Peranakan Tionghoa dapat memberi kontribusi pada pengembangan gagasan yang diprakarsai oleh A Teeuw, khususnya tentang *Translation, Transformation, and Indonesian History*. Di sisi lain, Salmon secara khusus mendedikasikan buku ini sebagai kenangan terhadap dua tokoh sastra Melayu-Tionghoa, Nio Joe Lan dan Tio Ie Soei.

Sebagai bentuk apresiasi terhadap karya-karya Peranakan Tionghoa, belakangan ini ada upaya untuk menyeleksi dan mendokumentasi ulang karya-karya tersebut. Kini telah dipilih 150 karya, baik

prosa (novel, novelet, cerpen) maupun drama, yang mencakup 15.000 halaman, dan diperkirakan akan terbit dalam 25 jilid –hingga 2011 ini, setahu saya, telah terbit 8 jilid, dan masing-masing jilid rata-rata dengan ketebalan di atas 500 halaman, dengan berisi beberapa karya– yang terkumpul dalam judul *Kesastran Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia*.

Akhirnya, dengan buku Salmon ini, sastra Peranakan Tionghoa telah tersuarakan. Meskipun lirih, mudah-mudahan suara itu tetap didengar oleh berbagai kalangan, sehingga kontribusinya terhadap khazanah sastra Indonesia bisa mulai diperhitungkan. Semoga!

Daftar Pustaka

- Faruk. 2002. *Novel-novel Indoensia: Tradisi Balai Pustaka 1920–1942*. Yogyakarta: Gama Media.
- Heryanto, Ariel. 1988. “Masihkah Politik Jadi Panglima: Politik Kesusastra-an Indonesia Mutakhir,” *Prisma*, Nomor. 8, Tahun XVII, Jakarta: LP3ES.
- Marcus A.S. dan Pax Benedanto. 2001. *Kesastran Melayu Tionghoa dan Kebangsaan Indonesia* (Jilid 2). Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Rosidi, Ajip. 1986. *Ikhtisar Sejarah Sastra Indonesia*. Bandung: Binacipta.
- Saputra, Heru S.P. 2011. “Menelisik Sastra Berwarna Lokal Tionghoa, Mengeluh-kesahkan Spirit Multi kulturalisme,” dalam Novi Anoeграjekti, Nawiyanto, dan Bambang Aris Kartika (ed.), *Retrospeksi: Mengangan-Ulang Ke-indonesiaan dalam Perspektif Sejarah, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Yudiono K.S. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo.